

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan data pembahasan pada skripsi ini, maka kesimpulan yang bisa penulis ambil yaitu *Artificial Intelligence (AI)* dalam penafsiran Alkitab merupakan fenomena yang tak terelakkan dalam era digital yang terus berkembang. AI telah memperlihatkan kemampuan dalam menganalisis secara sistematis, cepat, dan luas, termasuk dalam memproses data Alkitab dan literatur teologis. Namun, berkaca pada khususnya berdasarkan pada 2 Timotius 3:16-17 yang telah menjadi dasar teologis yang kuat untuk menilai segala bentuk metode penafsiran, termasuk yang berbasis teknologi. Di era digital, Alkitab tetaplah sumber kebenaran yang tidak tergantikan. Oleh karena itu, AI harus digunakan secara bijak, dengan tetap menempatkan Alkitab sebagai Firman yang hidup, dan penafsir manusia sebagai pelayan yang tunduk pada otoritas Roh Kudus. Meskipun AI bermanfaat untuk mengajar bahkan dapat digunakan sebagai alat dalam mempelajari Alkitab, seperti menggunakan aplikasi Alkitab digital, mempelajari Alkitab secara *online*, dan menggunakan untuk sumber-sumber lainnya.

Namun, menggunakan teknologi dengan bijak, menjadi dapat diandalkan dan memiliki tanggung jawab adalah aspek penting dalam

memahami kebenaran dan dalam meningkatkan kehidupan Kristen. Adapun tujuan dari menggunakan teknologi haruslah sama dengan tujuan akhir kehidupan Kristen, yaitu untuk menjadi sempurna dan melakukan pekerjaan baik (2 Tim. 3:17). Penggunaan AI dalam studi Alkitab menghadirkan tantangan etis. Ada risiko bahwa umat Kristen, terutama generasi digital, menjadi terlalu bergantung pada teknologi dan melupakan nilai-nilai reflektif dalam membaca Firman Tuhan.

Oleh karena itu, penggunaan AI harus didampingi dengan etika teologis yang mengingatkan bahwa AI tidak memiliki otoritas spiritual. Dalam hal ini, pemanfaatan AI dalam penafsiran Alkitab dapat membantu memperdalam pemahaman tentang Alkitab serta bagaimana memahami konteks budaya historis serta sosial pada teks Alkitab. Oleh karena itu, perlu dilakukan penafsiran Alkitab yang lebih mendalam dan akurat dengan menggunakan AI sebagai alat bantu, dan tidak menggantikan penafsiran Alkitab yang dilakukan oleh manusia.

AI dalam fungsinya tidak memiliki kemampuan spiritual, pengalaman iman, atau relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, meskipun AI dapat menjadi alat bantu yang sangat berguna dalam studi Alkitab, ia tidak dapat menggantikan peran Roh kudus dalam mengilhamkan pemahaman rohani dan penafsiran Alkitab yang benar. Teologi menuntut pendekatan yang melibatkan hati, iman, dan komunitas gereja, bukan sekedar pendekatan logika atau analitis. Penafsiran Alkitab bukan hanya memahami

teks, tetapi juga soal mengalami transformasi dalam kehidupan berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Dalam hal ini, AI hanyalah alat bantu tetapi tidak dapat menggantikan otoritas illahi, peran Roh kudus, dan dimensi spiritual yang melekat dalam proses penafsiran Alkitab.

B. Saran

3. Bagi Lembaga Pendidikan Teologi, penting untuk mulai mengintegrasikan pembelajaran mengenai teknologi digital, termasuk AI, dalam kurikulum teologi agar para calon hamba Tuhan tidak gagap teknologi, tetapi juga mampu menyaring pemanfaatannya secara bijak dan teologis, dengan tetap mengaedepankan prinsip inspirasi dan otoritas alkitab sebagaimana diajarkan dalam 2 Timotius 3:16-17.
4. Bagi Penafsir Alkitab, diharapkan agar tetap menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam segala bentuk penafsiran, sekalipun teknologi *Artificial Intelligence* (AI) semakin berkembang. AI dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dan analisis lingusitik, tetapi tidak boleh menggantikan peran Roh Kudus dalam memahami kebenaran firman Tuhan secara rohani dan kontekstual.
5. Bagi Gereja agar pemanfaatan AI dalam pelayanan Khususnya dalam penafsiran dan penyampaian Firman Tuhan, hendaklah dilakukan dengan sikap kehati-hatian, kebijaksanaan, dan ketundukan pada kebenaran Alkitab. Gereja perluh memberikan edukasi kepada jemaat

agar tidak terjebak dalam ketergantungan pada teknologi tanpa memahami dasar teologis dari setiap pengajaran yang diterima.

6. Bagi penelitian selanjutnya agar menggali secara lebih luas lagi bagaimana integrasi AI dapat dimanfaatkan dalam metode penafsiran Alkitab dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar inspirasi dan otoritas Kitab Suci sebagaimana ditekankan dalam 2 Timotius 3:16-17. Selain itu, juga dapat melakukan pendekatan praktis dengan menganalisis penggunaan konkret alat-alat AI yang tersedia, dan penting untuk menyoroti potensi bahaya atau penyimpangan yang mungkin timbul apabila AI digunakan tanpa pengawasan prinsip iman Kristen yang sehat, serta menilai peran gereja dalam memberikan edukasi dan bimbingan terhadap umat dalam pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab khususnya AI.